

DAMPAK HOAX DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK TERHADAP PEMILIH PEMULA

Aminah, Novita Sari

Program Studi Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala

Email: aminah@unsyiah.ac.id

Abstrak

Media sosial Facebook merupakan salah satu media yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat saat ini. Melalui media tersebut, penyebaran informasi dapat dengan cepat tersampaikan pada masyarakat khususnya kepada para pengguna Facebook. Hal ini menimbulkan rasa kekhawatiran dari pengguna dalam menyaring informasi untuk menghindari berita-berita *hoax*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak berita bohong (*hoax*) pada media social Facebook terhadap pemilih pemula menjelang Pilpres dan Pileg di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperlukan dalam penulisan ini diperoleh melalui penelitian lapangan dengan cara mewawancarai sembilan orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Facebook sering kali digunakan oleh para pemilih pemula untuk mendapatkan informasi-informasi terkait Pemilu. Namun banyaknya berita *hoax* yang beredar membawa pengaruh kepada para pemilih pemula. Adapun dampak berita bohong terhadap pemilih pemula yaitu sulit membedakan berita *hoax* dan asli, mudah terprovokasi, mudah membenci dan perubahan pilihan/dukungan.

Kata Kunci: Facebook, *Hoax*, Pemilih Pemula, Pemilu

Abstract

Facebook social media is one of the media that is very influential in people's lives today. Using Facebook, the dissemination of information can be quickly conveyed to the public, especially to Facebook users. This raises concern from users in filtering information to avoid fake news. This research aims to explain to the impact of fake news on Facebook on beginner voters who have a right to vote in presidential and legislative elections in Panga District, Aceh Jaya. This study used a qualitative descriptive method. The data were collected by interviewing nine informants. The results of the study showed that Facebook is often used by beginner voters to obtain information related to electoral affairs. The number of fake news circulated throughout Facebook has effects on the beginner voters. They found it difficult to distinguish between fake and real news, were easily provoked, were easy to hate, and change their support.

Keywords: Facebook, Fake News, Beginner Voter, Election

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi komunikasi yang semakin pesat, internet telah masuk dan merambah ke dalam kehidupan umat manusia. Salah satu bentuk perkembangan teknologi komunikasi adalah hadirnya media sosial (*social media*). Nasrullah (2015) dan Priambada (2015) menjelaskan bahwa media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna untuk mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya dan membentuk ikatan sosial virtual.

Media sosial sudah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat khususnya generasi milenial (Komariah, 2019). Generasi milineal secara sederhana dimaknai sebagai generasi yang terlahir pada tahun 1980-an sampai pada akhir 1990-an (Mannheim, 1955). Sebagaimana diketahui bahwa media sosial merupakan salah satu media online dimana para penggunanya dapat ikut serta dalam mencari informasi, berkomunikasi, dan menjaring pertemanan, dengan segala fasilitas dan aplikasi yang dimilikinya seperti Facebook, Whatsapp, Twitter, Line dan beberapa aplikasi yang serupa (Suyanto, 2017; Suyanto et al., 2018; Harnowo, 2017).

Kehadiran fitur *share*, *like*, *hashtag*, *trending topic*, di media sosial tidak dapat dipungkiri telah sangat berpengaruh dalam memberikan informasi kepada khalayak. Melalui fitur-fitur tersebut, berita dan informasi dapat dibagikan secara viral, tersebar luas dan terjadi dalam waktu yang sangat singkat (Gumilar et al., 2017). Baik disadari ataupun tidak, keberadaan media sosial yang digunakan oleh masyarakat dunia pada umumnya telah ikut merubah wajah politik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang kemudian diviralkan sehingga menjadi gerakan besar dengan bantuan media sosial tersebut.

Menurut hasil studi Jonah Berger dan Katherine Milkman (Struhar, 2014), berita-berita yang dibagikan secara viral melalui media sosial adalah berita yang mampu membangkitkan emosi baik positif maupun negatif yang sangat kuat. Di Indonesia sendiri media sosial Facebook dan Twitter sangat populer digunakan dan terbukti telah menjadi bagian dari kampanye pemilihan presiden tahun 2014 yang mengantarkan pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kala sebagai presiden dan wakil presiden periode 2014-2019. Namun menariknya, hiruk-pikuk media sosial tidak berhenti saat pemilihan presiden (Pilpres) berakhir. Bahkan muncul kelompok-kelompok baru yang secara

konsisten menyebarkan berita bohong (*hoax*) dan isu Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA). Salah satu kelompok yang telah ditangkap adalah kelompok Saracen (Holik, 2018).

Dalam jangka waktu satu tahun terakhir, istilah berita *hoax* begitu akrab di telinga masyarakat Indonesia (Alber, 2017). Banyaknya informasi yang beredar di dalam masyarakat terutama melalui Facebook menyebabkan terjadinya penyebaran berita *hoax*. Banyaknya berita *hoax* yang beredar, membuat masyarakat menjadi resah, karena banyak pihak yang merasa dirugikan dengan penyebaran informasi-informasi yang tidak valid tersebut (Junami et al., 2018). Berita bohong atau *hoax* telah banyak mewarnai dalam setiap peristiwa menjelang pemilihan umum baik pemilihan kepala daerah (Pilkada), pemilihan presiden (Pilpres) maupun pemilihan legislatif (Pileg). Berita bohong dalam undang-undang ITE bertujuan untuk menipu, menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas SARA (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik).

Di Indonesia sendiri, pada saat ini momen-momen politik begitu banyak terjadi yang melibatkan seluruh masyarakat untuk ikut berpartisipasi didalamnya seperti pada Pileg, Pilpres dan Pilkada. Momen-momen politik tersebut meniscayakan lahirnya berbagai bentuk komunikasi politik. Banyak hal yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi politik salah satunya yaitu media (Aminah, 2018). Banyaknya penyebaran berita bohong melalui media sosial Facebook dapat berpengaruh terhadap penentuan pilihan para pemilih pemula untuk menentukan presiden dan wakil presidennya serta para calon anggota legislatif yang akan mereka pilih. Media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pilihan politik pemilih pemula yang kelahiran tahun 1995-2005. Hal ini dikarenakan para pemilih pemula tersebut sering mengakses berita politik melalui akun media sosialnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini mencoba untuk mengalisis bagaimana dampak berita bohong (*hoax*) di media Facebook terhadap pemilih pemula menjelang pemilu 2019 di kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata ungkapan tertulis

maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi ke lapangan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur terhadap para pemilih pemula serta melihat fenomena beredarnya berita *hoax* yang semakin tinggi di media sosial Facebook menjelang pemilihan umum 17 April 2019.

Teknik penentuan Informan dilakukan melalui metode *purposive sampling*, dimana proses penentuan informan dilakukan secara acak atas pertimbangan-pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu para pemilih pemula yang memiliki akun *facebook* yang terdiri dari siswa/i SMA/SMK, mahasiswa/i yang berusia 17-21 tahun serta yang telah menikah yang sudah memiliki hak untuk memilih. Sedangkan teknik analisis data yaitu data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis secara kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif analitis dari yang dinyatakan oleh responden dan informan secara tertulis atau yang dipelajari dan diteliti sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan dapat menghasilkan analisis yang mampu menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Hasil dan Pembahasan

Pemilih pemula di Indonesia pada umumnya kebanyakan masih pelajar dari tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Mahasiswa Semester I hingga Semester III atau memiliki rentang usia 17-21 tahun. Mereka merupakan sasaran yang sangat potensial dalam perolehan suara setiap terjadinya Pemilu. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa mereka yang dianggap paling cepat mendapatkan pengaruh-pengaruh negatif, seperti dari media sosial, sehingga dalam pemilu mereka memerlukan pendekatan yang lebih nyata melalui program-program dari pihak yang terkait (Batawi, 2013). Sikap pemilih pemula memiliki karakteristik yang biasanya masih labil dan lebih apatis, pengetahuan politiknya kurang, serta cenderung mengikuti kelompok seperjuangannya dan mereka baru belajar politik pada saat proses pemilu berlangsung.

Pemilih pemula umumnya belum memiliki pengalaman dan pengetahuan seputar pemilu (Syamsuadi et al., 2019). Sehingga mereka merupakan sasaran yang potensial untuk mendapatkan suara terbanyak bagi partai politik dan para calon legislatif serta presiden dan wakil presiden. Akan tetapi apabila mereka tidak diimbangi pengetahuan tentang politik, maka para pelajar akan cepat mendapatkan pengaruh yang ditebarkan.

Pendidikan politik bagi para pemilih pemula sangat penting diadakan karena pemilih pemula yang baru memiliki hak pilih tentunya belum memiliki pengetahuan yang luas terkait dengan penentuan kepada calon mana suara mereka akan diatuhkan. Untuk itu, banyak para pemilih pemula memanfaatkan media sosial Facebook untuk melakukan pencarian melalui akunnya terhadap profil-profil calon yang akan mereka pilih.

Facebook merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia baik golongan remaja maupun dewasa. Jutaan orang menggunakan media sosial Facebook, rata-rata menghabiskan waktu dua jam bahkan lebih setiap harinya untuk menuliskan informasi di beranda, menyukai, mengomentari dan bahkan tak sedikit yang membagikan atau menyebarkan sesuatu pada dinding Facebook miliknya. Hal ini membuktikan bahwa begitu besar dampak media sosial Facebook dalam kehidupan manusia terutama menjelang pemilihan umum. Ada begitu banyak *hoax-hoax* yang beredar di dalam masyarakat. Mulai dari permasalahan ekonomi, kesehatan, hingga politik.

Banyaknya beredar informasi yang salah dikalangan masyarakat terutama kalangan pemilih pemula dapat mempengaruhi pilihan mereka dalam menentukan pilihannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sumarni:

“Saya sebagai pemilih pemula banyak terpengaruhi oleh hadirnya media sosial. Sebab melalui media sosial ini saya sering kali melihat berita-berita yang dibagikan oleh teman-teman sehingga saya memiliki pilihan untuk siapa suara saya nantinya. Saya sudah baca banyak referensi dari teman-teman. Insya Allah pilihan saya nantinya menang” (Sumarni, wawancara, 19 Februari 2019).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nurhasanah.

“Media sosial terutama Facebook dan WhatsApp sering memberikan informasi terkait dengan profil-profil calon presiden dan wakil presiden serta caleg-caleg yang maju baik ditingkat kabupaten/kota, provinsi maupun ditingkat pusat, kami sebagai pemilih pemula tentu membaca terhadap informasi tersebut” (Nurhasanah, wawancara, 19 Februari 2019).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pemilih pemula menerima dampak atau pengaruh dari media sosial Facebook. Informasi yang mereka terima dari Facebook dapat merubah persepsi para narasumber yang notabene adalah pemilih pemula dalam menentukan pemimpin masa depan Indonesia pada saat pemilihan umum presiden dan wakil presiden serta calon anggota legislatif yang dilaksanakan pada tanggal 17 April 2019. Dengan demikian, hadirnya berbagai berita bohong (*hoax*) yang

disebarluaskan oleh oknum-oknum tertentu yang tidak bertanggungjawab melalui akun-akun Facebook tersebut berdampak pada para pemilih pemula.

Sebagai pemilih pemula tentunya pendidikan politik yang didapatkan belum begitu luas. Hal ini mengakibatkan keberadaan para pemilih pemula sering kali dijadikan sebagai incaran bagi tim pemenangan salah satu calon presiden dan wakil presiden maupun calon anggota legislatif untuk mendulang suara. Para pemilih pemula ini umumnya belum mendapatkan informasi serta belum memiliki pendidikan politik yang memadai. Namun meskipun demikian, melalui media sosial mereka mendapatkan banyak manfaat untuk mendapatkan pendidikan politik. Terutama terkait dengan calon yang akan mereka pilih. Namun demikian, para pemilih pemula juga harus melakukan seleksi terhadap informasi yang didapatkan sebelum melakukan *sharing* di Facebook.

Banyaknya penyebaran berita *hoax* di beranda Facebook menunjukkan bahwa tingginya pengaruh yang didapatkan oleh orang-orang penerima informasi tersebut. Berdasarkan pengumpulan data dilapangan, maka dalam penelitian ini ditemukan bahwa dampak berita bohong (*hoax*) terhadap pemilih pemula adalah sebagai berikut:

Sulit Membedakan Berita Hoax dan Asli

Dampak yang nyata yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya terkait dengan berita *hoax* adalah sulit membedakan antara berita asli dengan berita palsu (*hoax*), terutama di kalangan pemilih pemula. Banyaknya informasi yang tersebar luas mengakibatkan para pemilih pemula sulit untuk menentukan berita yang benar dan berita *hoax*. Seringnya membaca berita yang sudah ratusan kali dibagikan oleh para pengguna media sosial lainnya menyebabkan para pemilih pemula banyak menganggap benar terhadap informasi tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rudiansyah.

“Saya sendiri kadang bingung dengan berita-berita yang tersebar di Facebook karena banyak kali berita-berita yang tersebar itu pas kita cek sumbernya tidak jelas tapi sudah dibagikan oleh ratusan bahkan jutaan pengguna facebook lainnya. Hal ini menurut saya sangat aneh. Karena kita sering melihat bahwa banyak orang-orang termakan terhadap informasi tersebut” (Rudiansyah, wawancara, 21 Februari 2019).

Hal yang sama terkait sulit membedakan berita *hoax* dan berita asli juga diungkapkan oleh Sariani:

“Saya sering mengakses Facebook melalui aplikasi tersebut saya bisa mengakses berbagai hal termasuk isu-isu politik terutama jelang pemilu serentak ini. Tetapi

kita menjadi sulit untuk membedakan informasi yang ada di facebook itu benar atau salah. Karena ketika kita lihat di ikon membagikan itu sudah mencapai ratusan bahkan ribuan kali dibagikan.” (Sariani, wawancara, 19 Februari 2019)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa para pemilih pemula sering menganggap bahwa berita yang dibagikan oleh ratusan bahkan jutaan pengguna media sosial Facebook merupakan berita yang benar. Sehingga banyak pemilih pemula terjebak dengan hal ini. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian para pengguna Facebook dalam mengkaji ulang informasi yang didapatkan. Selain itu, penyebab terjadinya sulit membedakan antara informasi *hoax* dan benar yaitu situs yang diikuti biasanya membagikan informasi-informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun kadang kala juga menyajikan informasi yang *hoax*. Hal ini tentu akan membingungkan para pemilih pemula dalam memilah dan memilih informasi.

Mudah Terprovokasi

Pemilih pemula masih memiliki jiwa yang labil. Orang-orang berjiwa labil sangat mudah untuk terprovokasi. Hal ini dikarenakan kondisi jiwa mudanya yang masih tinggi akan rasa keingintauannya. Informasi sekecil apapun yang mereka terima akan dapat dengan mudah masuk ke bagian pemikiran mereka. Sehingga dapat memicu rasa suka atau tidak suka terhadap salah satu calon presiden dan wakil presiden dan calon anggota legislatif.

Hiruk pikuk menjelang pemilu serentak tanggal 17 April 2019 disadari ataupun tidak telah menciptakan berbagai kerusuhan yang dibuat oleh sekelompok masyarakat karena terlalu mudah terprovokasi. Pembuat kerusuhan tersebut biasanya membuat isu-isu untuk memancing para pemilih pemula baik dibuat dalam bentuk video, gambar meme, bahkan berupa tautan *website* yang membanjiri dinding Facebook.

Para pengguna Facebook yang usianya 17- 21 tahun tentu sangat mudah untuk terprovokasi dan membagikan informasi *hoax* tersebut kepada teman-temannya hingga memiliki satu pilihan yang sama dalam menentukan pimpinan negara masa depan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sardi:

“Facebook ini sering kali membuat kita mudah untuk terpancing emosi. Sehingga jika ada yang memprovokasi, kita sangat mudah terpengaruh. Apalagi di bidang

politik sangat mudah orang mempengaruhi kita melalui media Facebook tersebut. Informasi-informasi itu biasanya disebar oleh teman-teman kita sendiri. Sehingga kita memiliki satu pilihan bersama dalam menentukan pemimpin Indonesia kedepannya. Dan biasanya kita langsung meng-share informasi itu untuk mengajak teman-teman lainnya ikut dengan pilihan kita” (Sardi, wawancara, 19 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat adanya pengaruh yang diberikan oleh media sosial Facebook bagi pemilih pemula. Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak pemilih pemula malas untuk berfikir secara kritis. Fanatisme seorang terhadap satu tokoh akan menimbulkan sifat kritisnya memudar.

Mudah Membenci

Sebagai masyarakat yang tidak lepas dari proses interaksi sosial. Ada begitu banyak proses interaksi sesama masyarakat terjadi, mengenal beberapa tokoh yang ada dan bahkan tak jarang melalui proses interaksi tersebut dapat menimbulkan kebencian kepada seseorang ataupun lembaga. Membenci sesuatu pastinya ada alasan tersendiri baik yang didapatkan melalui informasi-informasi maupun dengan fenomena yang terjadi pada masa yang dapat mereka rasakan.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian pemilih pemula kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya mendukung calon presiden Nomor Urut 02. Hal ini dilakukan karena mereka tidak suka atau membenci kepada sosok Jokowi yang merupakan kandidat Nomor Urut 01. Pendukung 02 ini menganggap bahwa selama kepemimpinan Jokowi masyarakat menjadi menderita dengan kenaikan harga bahan pokok makanan, bahan bakar minyak dan lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Firda:

“Saya tidak suka pemimpin seperti Jokowi, karena selama ini saya melihat tidak ada perubahan yang bagus di dalam masyarakat. Selama Jokowi pimpin negara ini semua bahan mahal. Beras mahal, pupuk mahal, BBM sampai berapa kali naik. Kalau kita bicara beras dan sayur mahal, katanya untuk mensejahterakan para petani, tapi pada kenyataannya petani juga menderita karena pupuk-pupuk serba mahal” (Firda, wawancara, 19 Februari 2019).

Selain itu, pemilih pemula juga banyak yang mengikuti berita-berita yang tersebar melalui akun media Facebook-nya. Berita yang tersebar di dinding Facebook mereka hampir tidak ada isu-isu positif dari sosok Jokowi. Isu yang beredar adalah Jokowi cuma fokus pada jalan tol saja. Mereka memiliki persepsi bahwa Aceh tidak butuh jalan tol.

Hal yang sama juga diutarakan oleh sebagian lainnya yang mendukung Jokowi. Mereka pendukung Jokowi melihat semua sisi buruk dari sosok Prabowo. Banyak isu beredar bahwa penyebab terjadinya konflik Aceh adalah Prabowo. Prabowo merupakan salah satu tokoh pembantaian di Aceh saat itu. Sehingga muncul kebencian yang berlebihan kepada sosok Prabowo. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap perolehan suara dari para pemilih pemula pada tanggal 17 April 2019.

Perubahan Pilihan/Dukungan

Di Indonesia sendiri, perubahan pilihan atau dukungan politik adalah hal yang sering kita jumpai, apalagi menjelang hari pemilu terjadi. Perubahan pilihan/dukungan dikalangan para pemilih pemula sangat rentan terjadi, dimana yang semulanya mendukung satu calon berpindah kepada calon lainnya. Mereka memiliki alasan-alasan tersendiri kenapa mendukung atau tidak mendukung lagi terhadap calon-calon yang telah ditetapkan sebelumnya.

Salah satu penyebab bergesernya penentuan pilihan adalah profil dari sang calon yang akan mereka pilih. Biasanya sebelum menentukan pilihan yang akan mereka pilih adalah mereka mengecek terlebih dahulu profil kandidat. Melalui pencarian informasi melalui akun Facebook yang sering kali menampilkan calon pemimpin negara. Melalui pencarian tersebut tentunya mereka mendapatkan berbagai macam informasi dari berbagai sumber terkait dengan profil sang calon yang akan mereka pilih.

Banyaknya informasi yang beredar yang tidak lagi sesuai dengan ideologi dan pemikiran mereka sebagai pemilih pemula, membuat para pemilih pemula membelot untuk mendukung calon yang sebelumnya tidak mendapatkan dukungan darinya. Terkadang mereka berpendapat bahwa seandainya ada calon lain selain 01 dan 02 mereka akan memilih 03. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sardi:

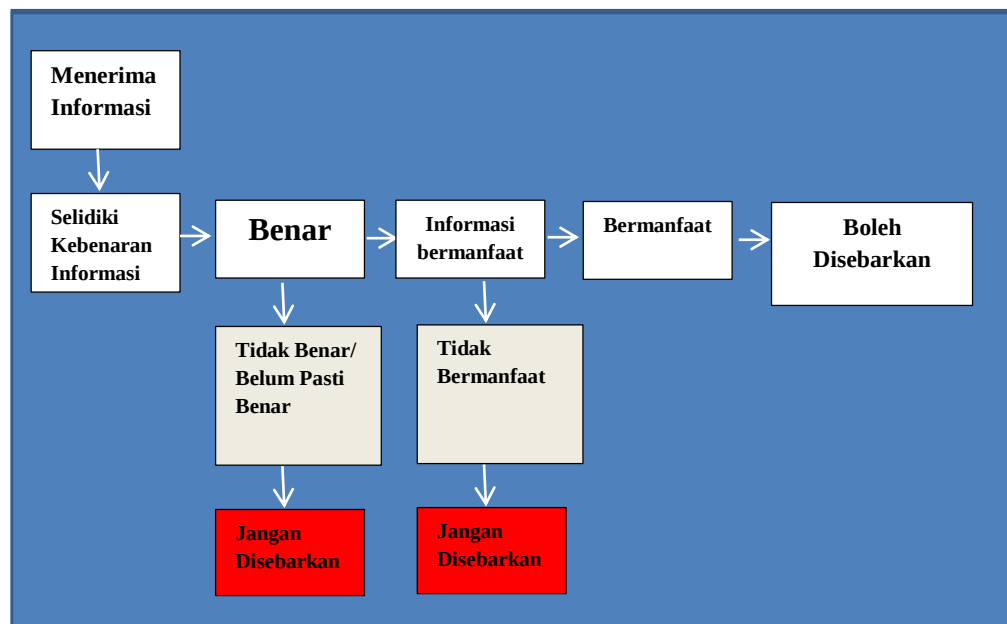
“Setelah saya lihat-lihat di facebook tidak ada baiknya calon presiden dan wakil presiden yang maju periode ini. Saya, kalau saja seandainya ada pilihan Nomor 3, saya akan memilih nomor 3 itu. Saya tidak suka pada sama pak Prabowo apalagi bpk Jokowi. Yang saya pilih nanti itu bukan pak Prabowo tapi pak Sandi” (Sardi, wawancara, 19 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa remaja terpengaruh oleh hadirnya berita-berita bohong (*hoax*) di dinding Facebook miliknya sehingga menimbulkan perubahan dukungan kepada calon pasangan pasangan lainnya. Selain itu, sebagian dari para pemilih pemula di Kecamatan Panga mendukung Prabowo sebagai

pemimpin negara karena kepercayaan mereka terhadap Sandi. Sebagai manusia yang bersifat dinamis tentu akan sangat mudah dalam menentukan suatu pilihan. Pilihan yang telah dijatuhkan pada masa-masa kampanye bisa saja berubah di saat sudah masuk dalam bilik suara pada saat pencoblosan.

Cara Memberlakukan Sebuah Informasi

Berita bohong (*hoax*) merupakan berita atau informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Agar terhindar dari perilaku menyebarkan berita



Gambar 1. Cara Memberlakukan Informasi (Sumber: Prasetyo, 2017)

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa berita bohong (*hoax*) merupakan berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berita bohong dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan dapat menimbulkan ketegangan di dalam masyarakat. Adapun dampak berita bohong pada media Facebook terhadap pemilih pemula menjelang pemilu 2019 di kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya, yaitu; (1) sulit membedakan berita *hoax* dan asli; (2) mudah terprovokasi; (3) mudah membenci; dan (4) perubahan pilihan/dukungan. Sebagai pengguna media sosial yang baik, saat

menerima suatu informasi tentunya terlebih dahulu menyelidiki informasi yang didapatkan sehingga tidak menyebarkan informasi-informasi *hoax*.

Daftar Pustaka

- Alber. (2017). Pengaruh Terpaan Berita Hoax dan Persepsi Masyarakat Tentang Kualitas Pemberitaan Televisi Berita Terhadap Intensitas Menonton Televisi Berita. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro*, 1-2.
- Aminah. (2018). Peran Media Dalam Komunikasi Politik Jelang Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2017 di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Source*, 2(3), 1.
- Batawi, J. W. (2013). Tingkat Kesadaran Politik Pemilih Pemula dalam Pilkada Suatu. *UNIERA*, 2(Vii), 216–231.
- Gumilar, G., Adiprasetyo, J., & Maharani, N. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35-40.
- Harnowo, T. L. (2017). Dinamika Fake News Atau Hoax Sebagai Sumber Konflik Horizontal Pada Pilkada Provinsi DKI Tahun 2017. *Universitas Pertahanan*, 2.
- Holik, A. (2018, 2019 18). *Bahaya Hoax bagi Pemilih Pemula*. Retrieved April 8, 2019, from Kumparan: <https://kumparan.com/abdul-holik1536333515300/bahaya-hoax-bagi-pemilih-pemula>
- Junami, U., Eka Prasasti, A. E., Sarwangi, F. F., Amsir, M. D., Syafitri, N., & Aprilia, N. (2018). *Tingkat Pengaruh Hoax Terhadap Masyarakat Jakarta Selatan*. (Makalah, Politeknik App Jakarta).
- Komariah, K. (2019). Media Sosial dan Budaya Politik Generasi Milenial dalam Pemilu. *Aristo*, 229.
- Mannheim, K. &. (1955). Essay on Sociology and Social Psychology. *Journal of Philosophy*, 52 (17), 468-472.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan sosioteknologi*. Yogyakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Prasetyo, Y. (2017). *Berita Hoax dan Radikalisme*. Kupang: Indonesia.
- Priambada, S. (2015). Manfaat penggunaan media sosial pada usaha kecil menengah (UKM). *SESINDO*, 200.
- Struhar. (2014). The Facebook Effect on the News. *The Atlantic*, 12.
- Suyanto, T. (2017). Persepsi Mahasiswa Prodi PPKn Unesa Terhadap Kemunculan Hoax Di Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan 1(1)*, 568.
- Suyanto, T., Prasetyo, K., Isbandono, P., Zain, I., Purba, I., & Gamaputra, G. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap kemunculan berita bohong di media sosial. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 52-61. doi:<https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17296>
- Syamsuadi, A., Hartati, S., Arisandi, D., Murtasidin, B., Elvitaria, L., Trisnawati, L., Febrianita, Y., & Wulandini, P. (2019). Menjadi Bijak Bagi Pemilih Pemula Berdasarkan Informasi Dari Media Sosial Di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*. 3(1), 27-35.
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik.